



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Ada Proses yang Tak Sesuai

Jebolnya tanggul pesisir di Pelabuhan Nizam Zachman, Muara Baru, Jakarta Utara, diduga karena ada proses penimbunan tanah yang tidak sesuai prosedur.

JAKARTA, KOMPAS — Tanggul pesisir Pembangunan Kawasan Pesisir Terpadu Ibu Kota Nasional (NCICD) di Muara Baru, Jakarta Utara, diperkirakan tidak akan ambruk hanya karena gelombang laut. Proses penimbunan tanah yang kuat menjadi salah satu penguat tanggul.

Staf Ahli Bidang Keterpaduan Pembangunan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Achmad Gani Ghazali mengatakan, tanggul itu jebol karena metode penimbunan tidak dilakukan sesuai metode kerja yang benar. Namun, dia enggan menjelaskan metode penimbunan yang seharusnya dilakukan agar tanggul tidak jebol.

"Mitra kerja sudah siap untuk memperbaiki. Kami sudah koordinasi dengan Puslitbang Sumber Daya Air Bandung untuk mengecek desain dan mengecek lapangan untuk pembangunan kembali," katanya, Kamis (5/12/2019).

Achmad menjelaskan, kondisi *spun pile* atau tiang pancang di tanggul yang ambrol masih baik. Penyebab ambrol diduga kuat akibat dorongan tanah saat dilakukan penimbunan.

Davy Sukanta dari Dewan Pertimbangan Himpunan Ahli Konstruksi Indonesia mengatakan, ada berbagai kemungkinan penyebab tanggul ambrol, seperti erosi pada fondasi tanggul dan kondisi fondasi tanggul yang kurang baik. "Bisa fondasinya bagus kemudian tergerus atau awalnya pemasangan kurang bagus," ujarnya.

Ia menambahkan, tanggul tidak mungkin jebol karena pukulan gelombang. Oleh karena

itu, perlu ditinjau lagi kondisi pemancangan tanggul. "Ada sesuatu pada kondisi dasarnya. Lihat pemancangan, kondisinya seperti apa," katanya.

Menurut Davy, jika tanggul dibuat untuk mencegah rob, celah-celah pemancangan harus rapat agar air tidak masuk. Kemudian diikuti urukan tanah agar air tidak mudah rembes.

Seperti diketahui, tanggul yang ambrol di sisi timur Pelabuhan Perikanan Samudra Nizam Zachman, Muara Baru, Penjaringan, merupakan bagian dari fase A proyek NCICD yang direncanakan dibangun 120 kilometer, mulai dari Bekasi, Jakarta, hingga Tangerang.

Tanggul dianggap penting untuk mengantisipasi laju penurunan muka tanah pesisir utara dan penahan banjir rob. Data Dinas Sumber Daya Air (SDA) DKI Jakarta menyebutkan, pembangunan tanggul dibagi menjadi beberapa bagian dan dikerjakan oleh institusi yang berbeda-beda, yaitu Kementerian PUPR, Dinas SDA, dan pengembang reklamasi.

Anggaran terbatas

Staf Khusus Bidang Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Firdaus Ali mengatakan, tanggul akan bertahan selama diberi penguatan dari sisi darat melalui urukan tanah. "Di sisi laut harus dibangun pemecah ombak agar tidak terus terkena pukulan ombak," katanya.

Firdaus menambahkan, penyebab tanggul belum diberi penguatan lantaran anggaran yang tersedia hanya cukup membangun tanggul. Sementara

ra untuk penguatan baru di-anggarkan pada 2019.

Terpisahannya anggaran itu menjadi hambatan tersendiri saat proyek tanggul dikerjakan di medan yang sulit, terutama di tempat yang berair. Alhasil, tanggul pun rentan ambrol.

Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane Bambang Hidayah menambahkan, Kementerian PUPR masih menginvestigasi dan mengkaji tanggul yang jebol. Hingga kini belum ada kesimpulan terkait penyebab tanggul itu jebol.

Kerugian yang timbul akibat tanggul yang jebol sepenuhnya menjadi tanggung jawab kontraktor karena pengerjaan proyek ini sedang berjalan. Artinya, tidak akan ada tambahan anggaran dari Kementerian PUPR.

Bambang menambahkan, hingga saat ini belum ada solusi untuk mengantisipasi banjir rob. "Antisipasi masuk dalam pembahasan. Belum ada solusi," kata Bambang.

Kamis siang, lokasi jebolnya tanggul NCICD ditutupi pagar seng. Sejumlah pekerja proyek memasang spanduk bertuliskan larangan mendekati area proyek atau mengambil gambar. Di dalam area proyek, alat berat tengah mengeruk tanah untuk menimbun bekas tanggul yang jebol.

Selesai 2022

Pembangunan tanggul pantai di Teluk Jakarta yang ada di bawah tanggung jawab Pemerintah Provinsi DKI direncanakan tuntas tahun 2022.

Namun, estimasi alokasi anggaran Rp 40 miliar-Rp 50 miliar dalam Rancangan APBD 2020

belum memadai. "Akan ada penambahan lagi, kami ajukan dalam APBD Perubahan 2020 atau APBD 2021. Kami, kan, ditarget menyelesaikan tanggul ini tahun 2022," kata Kepala Dinas Sumber Daya Air DKI Jakarta Juaini Yusuf, Kamis.

Juaini menjelaskan, beberapa kali alat berat susah masuk ke area pembangunan di dekat permukiman warga. Alat berat juga sulit lewat laut karena akan menghadapi gelombang dan angin kencang.

Saat ini, tanggul yang sudah terbangun 9,3 kilometer, Kementerian PUPR sudah mengerjakan 4,5 kilometer (di Muara Baru 2,3 kilometer dan di Kali Baru 2,2 kilometer), Dinas SDA 2,7 kilometer, dan pihak swasta 2,1 kilometer.

Kementerian PUPR masih harus membangun 14,98 kilometer lagi, Dinas SDA 8,8 kilometer lagi, dan pengembang masih harus menyelesaikan 13,4 kilometer lagi. Akan tetapi, karena proyek reklamasi dihentikan, pengembang juga menghentikan pembangunan tanggul pantai. Semula, pembangunan tanggul pantai merupakan bagian dari kontribusi tambahan dari reklamasi.

Tanggul yang belum diselesaikan pengembang menurut rencana dibangun oleh Kementerian PUPR dan Dinas SDA. Namun, untuk tambahan ini masih perlu ada kesepakatan lagi. (VAN/HLN)